

REPRESENTASI PERAN IBU DALAM FILM “ROOM”

(Analisis Semiotika Pendekatan John Fiske pada Film “Room” karya Sutradara Lenny Abrahamson)

REPRESENTATION OF MOTHER’S ROLE IN “ROOM” MOVIE

(Semiotics Analysis John Fiske’s Approach in “Room” Movie by Director Lenny Abrahamson)

Dewi Maulati¹, Arei Prasetio²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹kotaksurat.dewimaulati@gmail.com, ²arijatock@gmail.com

Abstrak

Film *Room* merupakan sebuah film yang ceritanya diangkat dari sebuah novel karya Emma Donoghue. Film yang menceritakan bagaimana sosok perempuan yang selama tujuh tahun disekap di dalam ruangan dan membesarkan anaknya seorang diri. Film ini terinspirasi dari kasus penyekapan dan kekerasan seksual secara bertahun-tahun yang terjadi di Cleveland pada tahun 2013. Film ini banyak menggambarkan seorang ibu yang terpaksa menjadi orang tua tunggal, bertanggung jawab menjaga, merawat serta mendidik anak padahal terdapat sosok laki-laki yang merupakan ayah biologis dari anak tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis film *Room* sehingga peneliti ini berjudul “**Representasi Peran Ibu dalam Film Room**”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana tanda dan pertanda peran seorang ibu yang dimunculkan dalam film sebagai bentuk media massa.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske untuk mengetahui level, realitas, level representasi dan level ideologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis tanda dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah terdapat ideologi feminisme pada film *Room* yang direpresentasikan melalui lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, gestur, kamera, tingkah laku, konflik, dan karakter. Ideologi feminisme yang dimunculkan yaitu ketertimpangan gender yang dialami oleh sosok perempuan yang menjadi tokoh ibu tunggal dalam film.

Kata Kunci : peran ibu, semiotika, john fiske, film Room.

Abstract

*Film Room is a film whose story is taken from a novel by Emma Donoghue. A film that tells how a woman who, for seven years, was held in a room and raising her child alone. The film is inspired from sexual assault and abuse for years that happened in Cleveland in 2013. This film depicts a mother who is forced to become a single parent, responsible for maintaining, caring and educating children when there is a male figure who is the biological father of the child. Therefore, the researcher is interested to analyze the film Room so the research is titled as "**Representation of Mother Role in Room Movie**". The aim of this research is how the signs and signs of a mother's role appear in the film as a form of mass media.*

This research uses John Fiske's semiotic method to determine level, reality, level of representation and ideology level. Technique of collecting data in this research is sign analysis and literature study. The result of this research is feminism ideology in Room movie which represented through environment, behavior, conversation, expression, gesture, camera, behavior, conflict, and character. The ideology of feminism itself is the gender inequality experienced by the female figure who became the single mother figure in the movie.

Keywords: role of mother, semiotics, john fiske, Room movie.

1. PENDAHULUAN

Mendidik anak merupakan tugas utama orang tua. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam memberikan peran mendidik anak sebagai orang tua di dalam ruang lingkup keluarga. Perkembangan sikap dan perilaku anak biasanya mencerminkan bagaimana cara orang tua mendidik. Komitmen kedua orang tua dalam mengajarkan kepada anak tentang isi dunia merupakan sebuah fondasi utama untuk mewujudkan masa depan sang anak. Hal tersebut sangat berpengaruh karena orang tua merupakan sosok yang sangat dekat dengan anak di lingkungan keluarga sejak lahir hingga anak memperoleh pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Orang tua terutama ibu yang memiliki kedekatan dengan anak dan menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan anak dalam memberikan pola pengasuhan yang tepat dapat memberikan dampak yang baik kepada anak, salah satunya dapat membentuk karakter anak. Karakter yang dimiliki seseorang bisa digunakan sebagai ciri untuk mengenali diri. Karakter atau watak mengisyaratkan suatu norma tingkah laku tertentu, dimana seorang individu akan dinilai melalui perbuatannya. Pentingnya pola asuh dari kedua orang tua sangat berdampak untuk perkembangan seorang anak hingga sang anak menjadi individu yang tumbuh dewasa dan mandiri.

Berdasarkan fungsinya, film dibuat yaitu bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain/permisa. Pembuat film mencoba untuk melakukan proses komunikasi melalui media film (Nugroho, 2014: 12). Film yang merupakan salah satu media dalam komunikasi massa sering digunakan untuk mempresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan berbagai dimensi kehidupan di masyarakat termasuk representasi cara seorang ibu sebagai orang tua dalam proses mendidik anak. Tanggung jawab seorang ibu selain bertugas sebagai istri yang melayani seorang suami, di dalam lingkup keluarga ibu juga bertugas dalam mendidik anak dan sering digambarkan dalam film. Seperti sebuah cerita dalam film *Room* yang menceritakan kisah seorang perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan dikurung dalam sebuah ruangan hingga melahirkan dan memiliki anak di ruangan tersebut. Film ini merepresentasikan peran ibu dalam merawat dan mendidik anaknya seorang diri di dalam sebuah ruangan hingga anaknya berusia lima tahun. Film *Room* menceritakan mengenai peran ibu mendidik, menjaga dan membesarkan anak seorang diri, walaupun di dalam film tersebut terdapat sosok laki-laki yang menjadi ayah namun tidak digambarkan secara jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa pada film *Room* terdapat makna tanda dan pertanda yang menggambarkan nilai representasi peran ibu, maka peneliti tertarik untuk menganalisa film *Room* untuk mengungkap nilai realitas, nilai representasi, dan nilai ideologi. Peneliti melakukan penelitian pada sebuah objek yaitu berupa karya film yang berjudul "*Room*" yang mana peneliti melihat film tersebut mengandung kajian yang kuat mengenai ibu sebagai sosok perempuan yang menjadi orang tua tunggal dalam membesarkan dan mendidik anak dan juga mengungkap makna dengan kajian teori analisis semiotika pendekatan John Fiske.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa yaitu sebuah proses penggunaan sebuah medium massa untuk mengirim pesan kepada audien yang luas untuk tujuan memberikan informasi, menghibur, atau membujuk. Dalam proses komunikasi massa dan bentuk komunikasi lainnya yakni sama: seseorang membuat pesan, yang pada dasarnya adalah tindakan intrapersonal (dari dalam diri seseorang).

Fungsi Komunikasi Massa:

1. *Surveillance* (pengawasan)
2. *Interpretation* (penafsiran)
3. *Linkage* (pertalian)
4. *Sosialization* (sosialisasi)
5. *Entertainment* (hiburan).

2.2. Film

Film adalah suatu perkembangan dari fotografi. Film pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicéphore Niepce pada tahun 1826. Saat itu ia berhasil membuat campuran dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam. Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film alias gambar hidup (Sumarno, 1996:2).

Fungsi utama film sebagai hiburan sama halnya seperti fungsi televisi. Akan tetapi film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212 dalam Ardianto, Komala, Karlinah 2007: 145).

Jenis-jenis film:

1. Film Cerita
2. Film Berita
3. Film Dokumenter
4. Film Kartun

Struktur film:

- a. *Shot*
- b. *Adegan (scene)*
- c. *Sekuen (sequence)*

2.3. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Chris Barker mendefinisikan representasi sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2008 dalam Vera, 2014: 96-97).

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa di antaranya dangkal atau tidak kontroversial-sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film, karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan susah diproduksi. Akan tetapi beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik. Sebagai contoh seperti gender, bangsa, usia, kelas dan seterusnya. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media baik berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari (Hartley, 2010: 265-267).

2.4. Feminisme

Feminisme dapat dipahami sebagai kajian (paradigma) sekaligus metodologi yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa realitas sosial budaya, politik dan sebagainya terdapat ketimpangan gender, relasi

yang timpang antara laki-laki dan perempuan, ketertindasan perempuan, stereotype yang tidak benar yang dilekatkan kepada kaum perempuan dan sebagainya (Tong, 1998 dalam Lubis, 2015: 95-96). Selain sebagai bidang kajian dan metodologi, feminisme merupakan sebuah gerakan. Oleh sebab itu, feminisme tidak semata-mata dimengerti sebagai teori, cara pandang, atau sistem pemikiran, namun juga dimengerti sebagai sebuah gerakan (baca: memiliki dimensi *praxis*) (Lubis, 2015: 96).

1. Feminisme Liberal
2. Feminisme Radikal
3. Feminisme Marxis / Sosialis
4. Feminisme Eksistensialis
5. Feminisme Postmodernisme
6. Feminisme Multikulturalisme dan Global

2.5. Ibu

Seorang ibu adalah orang yang rela mempertaruhkan nyawa demi lahirnya sang buah hati. Ibu adalah sosok paling penyayang yang dengan penuh kesabaran merawat sang bayi, yang setiap keinginannya hanya dibahasakan dengan tangisan, bahasa yang terkadang menjengkelkan bagi sang pendengar. Ibulah sosok yang tegar menghadapi kenakalan anak-anak yang membuat orang marah. Ibu adalah sosok yang akan tetap sabar meskipun anak melakukan kenakalan yang tidak hanya sekali atau dua kali bahkan berulang-ulang, sang ibu akan terus siap menghadapi sang anak dan memberi nasehat. Cinta ibu juga yang membuat sang anak mampu menghadapi masa remaja yang penuh dengan emosi, gejala muda yang agak sulit terkendali, tetapi sang ibu dapat mudah melulainya dengan penuh kasih sayang dan perhatian (Abbas, 2009: 43).

Peran Ibu dalam Keluarga:

1. Memenuhi Kebutuhan Fisiologis dan Psikis
2. Peran Ibu dalam Merawat dan Mengurus Keluarga dengan Sabar, Mesra dan Konsisten
3. Peran Ibu Sebagai Pendidikan yang Mampu Mengatur dan Mengendalikan Anak
4. Ibu Sebagai Contoh dan Teladan
5. Ibu Sebagai Manajer yang Bijaksana
6. Ibu Memberi Rangsangan dan Pelajaran

2.6. Ibuisme Negara

Istilah Dalam ibuisme Negara, perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat, dan Negara; dalam pengiburumahtanggaan perempuan diharuskan memberikan tenaga kerjanya secara cuma-cuma, tanpa mengharapkan prestise atau kekuasaan apapun. Ibuisme Negara memiliki efek mendomestikasi perempuan Indonesia sehingga perempuan dijinakkan dalam proses akumulasi, disegregasikan dalam proses pembangunan, dan didepolitisasikan, seperti halnya seluruh masyarakat, melalui konsep “massa mengambang”. Seluruh proses domestikasi ini jelas bukan demi kemajuan kaum perempuan, tetapi demi “ketertiban”, “pembinaan” dan “Stabilitas” Negara (Suryakusuma, 2011:111).

2.7. Semiotika

semiotika adalah kajian ilmu yang membahas tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan sebuah tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Pradopo, 2003: 119 dalam Vera, 2014: 2). Semiotika memecahkan tanda-tanda yang terdapat pada fenomena sosial/masyarakat untuk mengungkap arti dari tanda yang terapat dalam fenomena tersebut. Semiotika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan mempelajari “tanda”. Pertanda dan makna dibangun melalui teks ataupun sebuah karya lainnya yang menghasilkan makna atau mengkomunikasikan makna.

Kajian Ilmu Semiotika

- a) Ferdinand De Saussure
 - b) Charles Sanders Peirce
 - c) Roland Barthes
 - d) Umberto Eco
 - e) John Fiske
-

3. METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika dengan pendekatan John Fiske yaitu tentang kode-kode televisi (*the codes of television*), menurut Fiske kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Teori tersebut menyimpulkan bahwa sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai refrensi yang dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam hal tersebut John Fiske tidak hanya menggunakan teori tersebut untuk menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu:

1. *Level reality* (Level realitas)
peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya
 2. *Level Representation* (Level Representasi)
realitas yang telah terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical code*, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, music, suara dan lainnya. Elemen-elemen tersebut kemudian di transmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya.
 3. *Level Ideology* (Level Ideologi)
semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya. Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, tidak dapat terhindarkan ada nya kemungkinan memasukkan ideology dalam konstruksi realitas
-

4. PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan tahap penelitian seperti studi literature, observasi pada film *Room*, dan analisis terhadap tanda-tanda yang muncul pada peran ibu yang direpresentasikan melalui film. Dalam penelitian ini, peneliti membagi objek penelitian menjadi enam unit dalam pelaksanaan penelitian, yang nantinya akan dibahas melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam pembagian unit analisis, peneliti menggunakan analisis Propp untuk memudahkan dalam melakukan pemilihan *sequence*.

4.1 Level Realitas

1. **Lingkungan**, yang tampak yaitu terdapat pada awal *sequence* dalam film ini, menampilkan suasana sebuah ruangan yang sempit yang membuat Ma dan Jack terisolasi dari dunia luar dan memaksa Ma dan Jack hidup hanya dalam ruangan tersebut. Ma yang dituntut membesarkan Jack di dalam ruangan tersebut banyak memiliki kesulitan terutama terbatasnya segala kebutuhan dan tidak memiliki lingkungan sosial seperti layaknya makhluk sosial lainnya

2. **Perilaku**, *sequence* pertama (*preparation*) perilaku yang dimunculkan oleh Ma sebagai seorang ibu tampak terlihat. Ketika Ma mendekap Jack ketika tidur, mengajarkan Jack menyikat gigi, memberikan informasi dan memberikan pengetahuan, menenangkan Jack dengan memeluk, dan ketika menyusui Jack. Pada *sequence* ketiga yaitu *sequence transference*, perilaku Ma yang mencoba untuk mengajarkan dan memberitahu Jack mengenai dunia luar dengan sangat sabar. Pada *sequence struggle*, Ma yang sangat cemas ketika Jack memainkan telepon seluler, Ma menginginkan Jack bermain lego seperti layaknya anak seumurannya Jack. Dan pada *sequence* terakhir atau pada *recognition*, perilaku Ma pada *sequence* ini banyak menunjukkan bagaimana Ma menyayangi Jack sebagai seorang ibu kepada anaknya. Ma yang memeluk Jack dengan erat ketika sudah lama tidak bertemu Jack, menemani Jack bermain dipantai, mengajak Jack bermain di taman dan melakukan banyak aktifitas lainnya yang selalu bersama Jack menunjukkan perilaku Ma yang memberikan kasih sayang kepada Jack.

3. **Percakapan**, pada *sequence transference*. Percakapan antara Ma dan Jack ketika Ma mencoba untuk meyakinkan Jack mengenai hal-hal diluar ruangan dan dunia luar yang sangat luas. Menjelaskan kepada Jack dengan sabar dan menggunakan cara sederhana untuk menjelaskan kepada Jack. Ma yang mencari banyak cara dan memberikan banyak contoh untuk menjelaskan kepada Jack bagaimana hal-hal yang terjadi sebelum Jack lahir, menjelaskan banyak hal baik itu mengenai daun yang terdapat di atas atap dan lain sebagainya. Kode sosial realitas yang ditunjukkan melalui percakapan seorang ibu kepada anak

dengan cara yang baik dan penuh kesabaran sangat dominan dimunculkan pada *sequence* ini. Lalu pada *sequence ideologycal content*, ketika Ma berdebat dengan ibunya ketika Jack dipinjamkan telepon seluler dan Jack memainkan telepon seluler tersebut. Ma yang menyampaikan alasan mengapa Ma marah ketika Jack memainkan telepon seluler membuat ibu dari Ma terpancing emosinya.

4. Ekspresi, pada *sequence* awal hingga *sequence* akhir menampilkan bagaimana ekspresi dari para tokoh pemain dalam film *Room*. Ekspresi yang ditampilkan yaitu ekspresi sedih, senang, marah, dan terkejut. Pada *sequence* awal yakni pada *sequence preparation* ekspresi yang ditunjukkan yaitu ketika memeluk Jack yang marah saat tidak mendapatkan lilin pada kue ulang tahunnya. Ekspresi Ma yang terlihat sedih menunjukkan bahwa Ma sedih ketika Jack marah kepada Ma. Lalu pada *sequence complication*, Ekspresi Jack yang menunjukkan bahagia dan senang ketika mendapatkan hadiah mobilan dari Old Nick (ayah biologis Jack) berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh Ma. Ma terlihat sedih dan tidak fokus pada pandangannya. Pada *sequence transference*, ekspresi dari tokoh dalam film *Room* yang ditampilkan yaitu ekspresi wajah Ma yang menjelaskan kepada Jack mengenai dunia luar. Ekspresi Ma yang berusaha untuk terus tersenyum menjelaskan kepada Jack mengenai dunia luar meskipun ekspresi yang ditunjukkan Jack marah namun Ma terus berusaha untuk sabar dan menahan emosinya dan membalas percakapan Jack dengan senyuman. *sequence struggle*, ekspresi Ma menunjukkan ekspresi marah. Ma yang marah karena Jack memainkan telepon seluler, ketika Ma menyuruh Jack untuk tidak memainkan telepon seluler, Ma menunjukkan ekspresi marah kepada Jack. Ekspresi Ma juga terlihat sangat mengebu-gebu ketika melihat Jack yang disuruh memainkan mainan lego oleh Ma tetapi Jack malah tidak memainkan lego tersebut. Kemudian pada *sequence return*, ekspresi yang dimunculkan yaitu ekspresi wajah Jack ketika Jack melihat dunia luar. Ekspresi Jack yang terlihat terkejut ketika melihat langit biru, daun diranting pohon, dan suasana jalanan. *sequence trakhir* yaitu *recognition* Ketika Ma dan Jack melakukan beberapa aktifitas menyenangkan bersama, ekspresi yang ditunjukkan oleh keduanya yaitu ekspresi senang. Terlihat ketika Ma yang memeluk Jack, Ma menunjukkan senyuman ketika memeluk Jack, kemudian ketika Ma, Leo dan ibu dihibur oleh Jack, ekspresi yang ditampilkan yaitu tawa dari mereka menunjukkan ekspresi senang.

5. Gestur, terdapat pada *sequence prolog complication*. Ketika Ma melihat Jack mendapatkan hadiah mainan dari Old Nick Ma hanya duduk terdiam tanpa ekspresi bahagia, jari dari kedua tangan Ma yang mengempal, hal tersebut menandakan kegelisahan. Gerakan tangan yang mengempal merupakan sebuah isyarat bahwa seseorang mencoba menahan sikap atau amarah. Lalu selain pada *sequence complication* terdapat pada *sequence transference*, ketika Ma mencoba menjelaskan kepada Jack bagaimana kondisi mereka yang sebenarnya berada bertahun-tahun di dalam ruangan. Ma mencoba mencontohkan benda ada pada dalam ruangan dan ada paa luar ruangan, hal tersebut dicontohkan dengan gestur atau isyarat yang menggunakan kedua tangannya.

4.2 Level Representasi

1. Kamera, pada setiap *sequence* yang menjadi bahan analisis peneliti melihat banyak teknik kamera sebagai kode teknis dalam mengungkapkan nilai sosial (level realitas). Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam pengambilan gambar objek/subjek dalam film yaitu menggunakan, *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium close up*, *close up*, dan *extreme close up*. Teknik dengan *extreme long shot* digunakan untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh, yaitu digunakan untuk pengambilan gambar panorama halaman ketika Ma dan Jack mengunjungi lokasi ruangan tempat Jack dan Ma tinggal. Teknik *long shot* digunakan ketika ingin menjelaskan suasana tempat Jack dan Ma bermain dipantai setelah keadaan Ma dan Jack bebas dari ruangan. *Medium shot*; pengambilan gambar dengan jarak yang mampu memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas, gestur serta ekspresi wajah. *Medium close up*; jarak yang memperlihatkan tubuh manusia mulai dari dada hingga ke atas, sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. *close up*; teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. Pada umumnya teknik ini digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim, *extreme close up*; jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil dari bagian wajah, seperti telinga, mata, hidung dan lainnya, atau bagian dari sebuah objek. Dalam melakukan analisis dalam tanda dan pertanda yang ditampilkan dari sisi kamera yang terdapat pada *sequence* yang terdapat pada film *Room*, peneliti melihat teknik pengambilan gambar dengan berbagai *angle* dan menggunakan teknik pengambilan gambar yang beragam sesuai dengan objek dan subjek yang ingin ditampilkan.

2. Karakter, pada *sequence transference* pada film *Room* menampilkan karakter tokoh Ma yang berperan sebagai seorang ibu yang memiliki karakter ibu yang penuh perjuangan, memiliki usaha yang keras dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut tergambarkan pada adegan Ma yang mencoba meyakinkan Jack untuk mempercayai apa yang Ma ceritakan. Karakter Ma pada adegan tersebut yang terus berusaha sabar meskipun Jack menanggapi penuh amarah dan emosi. Pembentukan karakter pada tokoh yang memerankan sebagai seorang ibu pada film ini, menunjukkan bagaimana representasi seorang ibu yang sebenarnya. Ma yang menunjukkan bagaimana sabar ketika menghadapi anak, dan mampu memberikan pemahaman yang baik untuk anak merupakan seorang contoh dan teladan untuk anggota keluarga lainnya.

4.3 Level Ideologi

Peneliti melihat peran ibu yang ditampilkan dalam film, adanya ideologi yang terdapat pada film ini yaitu ideologi ibuisme negara. Istilah ibuisme negara berasal dari unsur-unsur paling menindas, baik dari *housewifization* atau “pengiburumahtangaan” borjuis maupun paham ibuisme priyai. Mies mendefinisikan sebagai “proses dimana kaum perempuan secara sosial didefinisikan sebagai ibu rumah tangga, yang tergantung pada pendapatan suami, tanda mengindahkan apakah secara fakta ia ibu rumah tangga atau tidak (Mies dalam Suryakusuma, 2011: 2).

Dalam paham “ibuisme”, kaum perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam paham “pengiburumahtangaan”, perempuan harus bersedia bekerja tanpa dibayar atau walaupun dibayar, imbalannya yang sangat rendah (Suryakusuma, 2011:11). Pada film *Room*, paham mengenai ibuisme negara sangat tergambarkan. Hal tersebut direpresentasikan pada peran ibu di dalam film yang bertugas merawat, menjaga dan mendidik anak. Selain itu juga sosok ibu yang terdapat dalam film, dipaksa untuk melayani suami.

Ma yang menjadi sosok perempuan pada film ini yang memiliki peran sebagai seorang ibu yang hidup dan membesarkan anak seorang diri dalam sebuah ruangan yang terisolasi dalam ruangan, jauh dari lingkungan sosial, dan memiliki tekanan untuk memuaskan sisi seksual Old Nick. Ma yang diceritakan dalam film harus mengikuti segala perintah yang diberikan Old Nick, mentaati segala peraturan yang dibuat oleh Old Nick, dimana Ma harus melayani Old Nick secara seksual dan juga Ma dilarang untuk membantah segala perkataan Old Nick. Sebagai seorang ibu, Ma menggambarkan bagaimana merawat, mendidik, menjaga serta melindungi anaknya.

Diceritakan dalam film, bagaimana Ma sebagai perempuan yang memiliki anak, dipaksa memiliki tanggung jawab sebagai ibu dalam membesarkan anak seorang diri, dan juga dituntut untuk melayani laki-laki telah tujuh tahun melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Sosok Ma yang menjalankan perannya sebagai seorang ibu, digambarkan dalam film ketika Ma dan Jack berada di dalam ruangan. Saat Ma mengajarkan Jack menyikat gigi, menyiapkan pakaian Jack, menyusui Jack, berolah raga bersama, menjelaskan kepada Jack mengenai dunia luar dan lain-lain. Namun, ketika Ma sudah berada diluar ruangan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu tidak lagi tergambarkan. Kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dijalankan, sudah tidak lagi dilakukan ketika Ma dan Jack sudah berada di luar ruangan. Terlihat bagaimana nilai ibuisme yang dimiliki oleh Ma di dalam film hanya karena tuntutan lingkungan sosial tempat tinggal. Ruangan kecil, yang mengurungnya malah membentuk ibuisme, sedangkan ketika Ma sudah berada bebas diluar ruanga, Ma memiliki gejala perasaan yang sering kali tidak bisa menerima kenyataan bahwa yang mengantarkannya menjadi ibu bermula karena pelecehan seksual yang dialaminya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada film *Room* dengan menggunakan analisis John Fiske untuk mengungkap level realitas, level representasi dan juga level ideologi, terdapat kesimpulan yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis, terdapat representasi peran ibu dalam film *Room*. Bentuk representasi peran ibu digambarkan dari visualisasi yang terdapat dalam *sequence* yang telah dianalisis dalam bentuk kode sosial; lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi dan gestur, yang menunjukkan sebuah ideologi feminisme yang terlihat dari peran ibu kepada anaknya yang ditampilkan dalam film.

2. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada level representasi, menggambarkan peran ibu yang ditunjukkan melalui kode teknis; kamera atau teknik pengambilan gambar yang ditransmisikan ke dalam kode representational; karakter tokoh pemain yang terbentuk pada film *Room*.

3. Berdasarkan analisis dari level ideologi terlihat bahwa sikap seorang ibu yang digambarkan merawat, menjaga, mengajarkan anak seorang diri meskipun sosok ayah dalam beberapa *sequence* dimunculkan namun Ma yang menjadi tokoh ibu dalam film membesarkan Jack seorang diri. Hal tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti merupakan suatu paham ideologi ibuisme negara. Sesuai definisi ibuisme negara, proses perempuan secara sosial yang didefinisikan sebagai ibu rumah tangga, yang melayani suami, anak-anak, keluarga dan negara tanpa harus dibayar.

Saran

Pada akhir bagian dari penelitian, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran terhadap subjek penelitian ini. tujuannya adalah untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan media massa khususnya film dengan lebih baik untuk menjadi bahan penelitian. adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai representasi film yang semakin berkembang dengan pesat di era globalisasi seperti sekarang ini dan membuat akses khlayak semakin tidak terbatas. Peneliti juga sangat terbuka kepada penelitian selanjutnya terkait representasi film dari tokoh-tokoh semiotika yang lain sehingga makin memperkaya kajian dibidang representasi pada karya film.

2. Bidang Praktis

Khalayak yang memiliki kegemaran menonton film diharapkan peka terhadap tanda dan pertanda yang terdapat di dalamnya serta tema utama yang berkaitan dengan peran ibu yang lain untuk diangkat menjadi sebuah cerita sehingga dapat menangkap pesan tersebut secara utuh. Di sisi lain peneliti berharap agar para penggiat kreatif terutama pada bidang perfilman dapat menghasilkan dan menciptakan karya-karya yang mampu menginspirasi masyarakat luas tentunya dengan ide-ide baru yang dapat menciptakan perubahan baik secara individu maupun kelompok ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas A. Sudirman. 2009. *Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu*. Jakarta: Qultum Media
- [2] Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [3] Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikir Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Depok: RajaGrafindo Persada
- [4] Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- [5] Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- [6] Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Prenada Media Group
- [7] Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [8] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia